

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menempati posisi yang sangat penting, bahkan menjadi inti dari seluruh proses pendidikan.

Menurut Al-Ghazali (2011:90), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Sejalan dengan itu, menurut Abuddin Nata (2012:45), pendidikan akhlak bertujuan membina dan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Urgensi pembinaan akhlak juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
QS. Al-Qalam (68) : 4.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan karakter utama yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai

akhlak tersebut perlu ditransformasikan melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan, khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Menurut Ramayulis (2015:112), guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengarah dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membina, mengawasi, serta menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik sangat bergantung pada peran dan strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak.

Namun demikian, tantangan pembinaan akhlak pada masa kini semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan era digital. Menurut Prensky (2001:1), generasi peserta didik saat ini merupakan digital natives yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi digital. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital telah mengubah pola komunikasi, cara berpikir, serta perilaku peserta didik, termasuk siswi di tingkat sekolah menengah atas.

Menurut Nasrullah (2017:23), media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk budaya baru yang memengaruhi sikap dan perilaku penggunanya. Dalam konteks pendidikan, kemudahan akses informasi di satu sisi memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan permasalahan akhlak apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan yang tepat. Fenomena seperti menurunnya adab terhadap guru, kurangnya etika dalam berinteraksi, serta penggunaan media digital yang tidak bijak menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan saat ini.

Kondisi tersebut juga dirasakan di lingkungan pendidikan Islam. Menurut hasil penelitian Zaini (2020:128), era digital membawa pengaruh signifikan terhadap perilaku peserta didik, terutama dalam aspek moral dan etika. Peserta didik cenderung

meniru perilaku yang mereka lihat di media digital tanpa melakukan penyaringan nilai, sehingga berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di era digital membutuhkan pendekatan dan strategi yang lebih adaptif.

Dalam konteks pembinaan akhlak siswi, guru Akidah Akhlak dituntut untuk mampu menyesuaikan perannya dengan perkembangan zaman. Menurut Mulyasa (2018:56), guru di era modern harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pendidikan. Strategi pembinaan akhlak yang masih bersifat konvensional dikhawatirkan kurang efektif dalam menghadapi dinamika perilaku peserta didik di era digital.

SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang berakhlak Islami dan berlandaskan Al-Qur'an. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswi, seperti penurunan adab dalam interaksi sosial, perbedaan tingkat kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak Islami, serta penggunaan media digital yang belum sepenuhnya mencerminkan etika Islami. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan nyata yang perlu mendapat perhatian khusus dari guru Akidah Akhlak.

Selain itu, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran guru Akidah Akhlak juga turut memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak siswi. Menurut Suyanto dan Jihad (2013:73), lingkungan sekolah, dukungan lembaga, serta kerja sama dengan orang tua merupakan faktor pendukung penting dalam pendidikan akhlak. Sebaliknya, pengaruh lingkungan luar sekolah dan perkembangan media digital yang tidak terkontrol dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswi

di era digital merupakan persoalan yang kompleks dan memerlukan kajian mendalam. Oleh karena itu, penelitian mengenai Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswi Di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta Pada Era Digital menjadi penting untuk dilakukan, guna mengetahui peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam upaya pembinaan akhlak siswi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal dan realitas yang terjadi di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta, khususnya dalam pembinaan akhlak siswi di era digital, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perilaku, penggunaan media digital, serta peran guru Akidah Akhlak. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan adab dan etika dalam interaksi sehari-hari, baik terhadap guru maupun sesama siswi, yang dipengaruhi oleh kebiasaan berinteraksi di dunia digital.
2. Tidak semua siswi memiliki tingkat kesadaran, kedisiplinan, dan pemahaman yang sama dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak Islami, khususnya dalam penggunaan media digital.
3. Masih ditemukan siswi yang kurang bijak dalam menggunakan media digital, seperti mengakses konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami dan belum sepenuhnya menerapkan etika bermedia digital.
4. Pembinaan akhlak yang dilakukan guru Akidah Akhlak masih cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pemanfaatan media digital secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di era digital.
2. Pembinaan akhlak yang dikaji meliputi sikap, perilaku, dan etika siswi, baik dalam interaksi di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media digital.
3. Penelitian ini hanya membahas strategi pembinaan akhlak yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan era digital.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian yang mengarah kepada penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi pada era digital. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di SMA Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta pada era digital?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di SMA Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta pada era digital?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak dalam konteks era digital oleh guru Akidah Akhlak di SMA MTA Surakarta. Secara

lebih rinci tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta pada era digital.
- b. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta pada era digital.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di era digital. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teori mengenai konsep peran guru, strategi pembinaan akhlak, serta implementasi nilai-nilai akhlak Islami dalam konteks perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan dan dinamika era digital.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru Akidah Akhlak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan peran dan strategi pembinaan akhlak siswi di era digital, khususnya dalam mengarahkan penggunaan media digital agar selaras dengan nilai-nilai akhlak Islami.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah, khususnya SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta, dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan akhlak siswi yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan era digital.

c) Bagi Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswi mengenai pentingnya menjaga akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media digital.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran guru, pembinaan akhlak, serta tantangan pendidikan Islam di era digital dengan sudut pandang yang berbeda atau pada konteks yang lebih luas.